

**STUDI PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI TERHADAP POTENSI  
BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DESA FAIFUA KECAMATAN ROTE TIMUR  
KABUPATEN ROTE NDAO**

Hamida Keke Abubakar  
Fakultas Pertanian, Program Studi Budidaya Perairan  
Universitas Nusa Lontar Rote  
Email : [k3k3abubakar@gmail.com](mailto:k3k3abubakar@gmail.com)

**ABSTRAK**

Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan pada kegiatan revitalisasi perikanan yang prospektif. Rumput laut *Eucheuma cottonii* merupakan salah satu sumber daya laut yang mudah dibudidayakan, mempunyai nilai ekonomis dan memiliki prospek pasar yang cerah, baik di dalam negeri maupun luar negeri. *Eucheuma cottonii* ini merupakan algae laut yang bersifat *stenohaline*, relative tidak tahan terhadap perbedaan salinitas yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan potensi budidaya dan jenis rumput laut yang dibudidayakan di Desa Faifua, Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Faifua. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli – Agustus 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengungkapkan potensi pengembangan rumput laut dari kajian persepektif sosial ekonomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil produksi rumput laut setiap 3 – 4 minggu yang berturut – turut yaitu di Dusun Manoe yaitu  $\pm 515$  kg; Dusun Duile yaitu  $\pm 410$  kg dan Dusun Huroe yaitu  $\pm 325$  kg dan Dusun Oesosole yaitu  $\pm 290$  kg, hasil produksi yang paling terbanyak di Dusun Manoan dan Dusun Duile. Jenis rumput laut yang dikembangkan di Desa Faifua adalah rumput laut *Euchemma cottoni*. Dengan mempertimbangkan besarnya potensi budidaya rumput yang dimiliki, serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi rumput laut maka dapat di sarankan kepada para petani rumput laut agar dapat menggunakan bibit unggulan yang baik serta dapat memperluas lahan budidaya, guna meningkatkan produksi rumput laut.

**Kata Kunci:** Potensi budidaya, *Eucheuma cottoni*.

**ABSTRACT**

Seaweed is one of the leading commodities in prospective fisheries revitalization activities. *Eucheuma cottonii* seaweed is one of the marine resources that is easily cultivated, has important economic value and has a bright market prospect, both domestically and abroad. *Eucheuma cottonii* is also a stenohaline marine algae, relatively unable to withstand high salinity differences. The purpose of this study was to determine the development potential of the cultivation and types of seaweed cultivated in Faifua Village, Rote Timur District, Rote Ndao District. This research was conducted in Faifua Village. When the research was conducted in July - August 2019. The method used in this study was: a qualitative descriptive study that revealed the potential for seaweed development from a socio-economic perspective study. Data collection

techniques used were observation, interview, and documentation techniques. The results obtained from this study indicate that the results of seaweed production every 3-4 weeks in a row namely in Manoe Hamlet, which is  $\pm$  515 kg; Duile Hamlet is  $\pm$  410 kg and Huroe Hamlet is  $\pm$  325 kg and Oesosole Hamlet is  $\pm$  290 kg, the most production results in Manoen and Duile Hamlet. The type of seaweed developed in Faifua Village is *Euchema cottoni* seaweed. By considering the amount of potential for cultivation of grass owned, as well as the factors that influence the production of seaweed, it can be recommended to seaweed farmers to be able to use good seedlings and be able to expand their cultivation land, in order to increase seaweed production.

**Keywords:** *Potential of cultivation, Eucheuma cottoni.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan garis pantai nomor dua terpanjang di dunia. Fakta tersebut merupakan tantangan sekaligus keuntungan jika dimanfaatkan maksimal. Sumber daya kelautan dan perikanan yang melimpah merupakan kelebihan Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain. Salah satu komoditas strategis dalam bidang kelautan adalah rumput laut dengan luas area untuk kegiatan budidaya rumput laut mencapai 1.110.900 ha (BPPT, 2010). Selain itu Indonesia juga menempati posisi kedua sebagai negara penghasil rumput laut terbesar di dunia setelah Cina (FAO, 2016). Jika diklasifikasikan berdasarkan provinsi di Indonesia terdapat tiga provinsi penghasil rumput laut terbesar dengan urutan pertama ditempati oleh Sulawesi Selatan dengan jumlah produksi 2.087.841 ton, disusul Nusa Tenggara Timur dengan jumlah produksi

1.966.255 ton, dan Sulawesi Tengah dengan jumlah produksi 1.137.030 ton (BPS, 2016). Dengan demikian pemanfaatan sumberdaya laut dan wilayah pesisir pun dilakukan oleh pemerintah demi meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi negara.

Komoditas rumput laut unggulan yang dibudidayakan di Nusa Tenggara Timur adalah jenis *kappaphycus alvarezii* dengan produksi mencapai hampir 90 persen (Antara NTT, 2017). Selanjutnya menurut Anonim (2012), permintaan rumput laut kering secara global pada tahun 2012 mencapai 541.020 ton rumput laut kering jenis *E. cottonii* dan 95.760 ton rumput laut kering jenis *G. verrucos* jika ditinjau dari kondisi geografis Nusa Tenggara Timur merupakan satu-satunya provinsi kepulauan yang masuk dalam kategori daerah penghasil rumput laut tertinggi di Indonesia, meskipun luas wilayah dan panjang garis pantainya lebih kecil dari Sulawesi Tengah.

Dengan demikian sangat dimungkinkan jika produksi rumput laut di Nusa Tenggara Timur bisa terus ditingkatkan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan identifikasi penentuan kesesuaian lahan budidaya untuk mengantisipasi penurunan kualitas lingkungan dan perubahan iklim (DJPB KKP, 2014).

Faktor tak terduga seperti meledaknya anjungan minyak Montara di Blok Atlas Barat Laut Timor pada 21 Agustus 2009 milik PTTEP Australasia di Laut Timor menyebabkan gagal panen dan gagal tanam rumput laut pada periode 2010 - 2015 (Antara NTT, 2017). Kondisi ini mengakibatkan kerugian hingga 290 miliar rupiah dan hilangnya mata pencaharian lebih dari 15.000 nelayan di sejumlah wilayah pesisir di Nusa Tenggara Timur, seperti di Pulau Rote, Kabupaten Kupang, Sabu Raijua, serta Pulau Alor (Kumparan, 2017). Meskipun saat ini daerah tersebut telah memproduksi lagi rumput laut bersama daerah lain seperti Kabupaten Sumba Timur

dan Flores Timur (Republika, 2017), tetapi tetap saja daerah tersebut sangat rawan terkena dampak aktivitas perusahaan pengeboran minyak lepas pantai. Oleh karenanya perlu dilakukan penelitian untuk menentukan daerah - daerah lain di Nusa Tenggara Timur yang potensial untuk budidaya rumput laut.

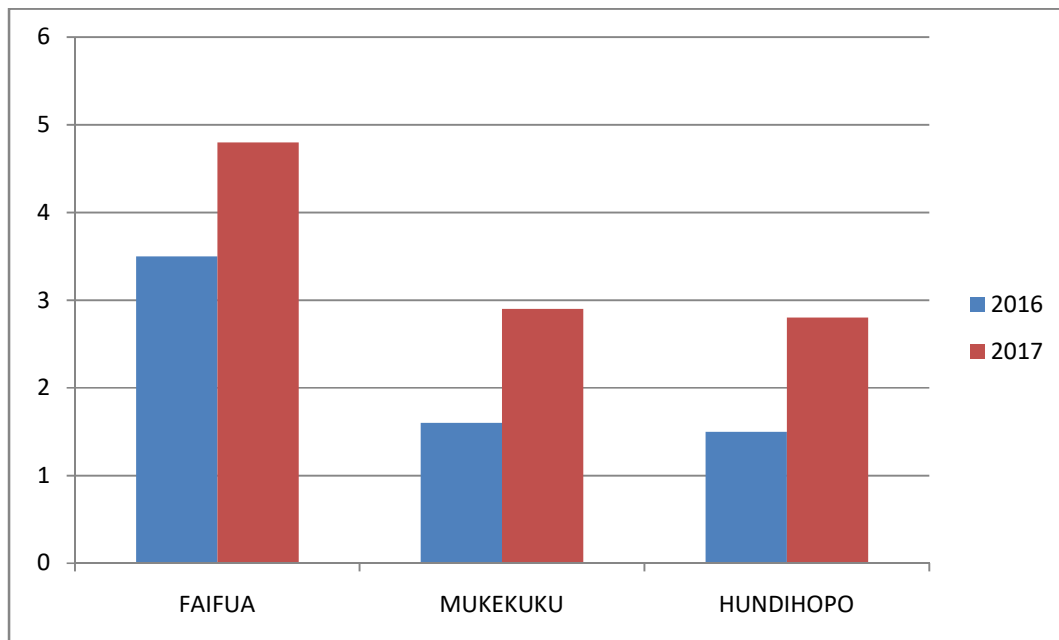
Lahan budidaya rumput laut di Desa Faifua sangat luas dan belum di manfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat Desa Faifua, maka untuk menggali potensi yang ada di sana maka perlu di perhatikan oleh pemerintah dengan memberikan pengetahuan dan motifasi , serta mengajak masyarakat untuk berbudidaya rumput laut guna mengisi lahan yang kosong dan juga membantu masyarakat untuk meningkatkan hasil pendapatan, sehingga pembudidayaan rumput laut terus di kembangkan dan lahan yang kosong dapat terisi dengan pembudidayaan.

**Potensi Pemanfaatan Lahan Budidaya Rumput Laut di Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao**

Kecamatan	Luas Lahan Ha		
	Potensi	Pemanfaatan 2016	Pemanfaatan 2017
Rote Barat Daya	4500	724	600
Rote Barat Laut	7800	1202	1070

Lobalain	1750	4	106
Rote Tengah	3000	55	345
Pantai Baru	3300	68	132
Rote Timur	12350	662	1045
<b>Total</b>	<b>32700</b>	<b>2715</b>	<b>3298</b>

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rote Ndao



Sumber : Masyarakat.

Luas lahan pembudidayaan rumput laut pada tiap Desa pada 2016:

1. Desa Faifua : 200 Ha
2. Desa Mukekuku : 93Ha
3. Desa Hundiho : 90Ha

Persentase pengembangan lahan rumput laut tiap desa dalam 1 (Satu) Tahun 2017 :

1. Desa Faifua : 350 Ha
2. Desa Mukekuku : 158 Ha
3. Desa Hundiho : 154 Ha

Untuk wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya kabupaten Rote Ndao yang berada paling selatan dari Republik Indonesia (RI) juga telah memanfaatkan

wilayah pantai dan pesisir dengan pembudidayaan rumput laut. Salah satu lokasi budidaya rumput laut adalah Desa Faifua yang terletak di Kecamatan Rote Timur. Wilayah ini sangat cocok ditumbuhi tanaman rumput laut karena lokasi tersebut tidak dilewati oleh kapal nelayan, lautnya tenang dan masyarakat yang berada dipesisir pantai sangat nyaman sehingga masyarakat membudidaya rumput laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sejak tahun 1991 petani rumput laut di Desa Faifua mulai membudidaya rumput laut sebagai penopang kebutuhan pokok dan dibentuk dalam 6 kelompok dengan jumlah petani yang membudidaya rumput laut sebanyak 171 jiwa. Selama ini pembeli terjun langsung kelapangan untuk membeli rumput laut yang sudah siap dijual dengan harga pemasaran 23.000/kg untuk rumput laut kering sedangkan yang mentah dengan harga pemasaran 5.000/ kg.

Masyarakat di Desa Faifua yang tinggal di daerah perbukitan sebagian lahannya dimanfaatkan untuk pertanian. Berbagai macam jenis pertanian dimanfaatkan di daerah perbukitan masyarakat bertani dengan memilih jenis tanaman kering yang tidak membutuhkan air banyak karena curah hujan yang rendah. Tanaman yang

dimanfaatkan seperti singkong, jagung, berbagai macam jenis kacang- kacangan dan lain sebagainya.

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai lebih memilih untuk memanfaatkan hasil laut, dengan menjadi petani rumput laut. Desa Faifua termasuk salah satu desa yang terletak di pesisir pantai utara Pulau Rote, dimana penduduknya memanfaatkan hasil laut dengan menjadi petani rumput laut. Rumput laut dalam ilmu pengetahuan dikenal dengan nama Algae atau ganggang yang merupakan bagian terbesar dari tanaman laut. Tanaman rumput laut merupakan hasil perikanan bukan merupakan ikan, tetapi merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan berpotensi sebagai komoditi ekspor nonmigas.

Tanaman rumput laut ini dapat dimanfaatkan menjadi berbagai jenis makanan sebagai berikut, dimakan mentah sebagai lalapan, dibuat sayur, acar, kue, atau pudding, manisan, bahan untuk obat-obatan, industri kosmetik, tekstil dan lain sebagainya. Usaha budidaya tanaman rumput laut ini dapat digunakan sebagai pegangan pendapatan rumah tangga bagi pembudidaya.

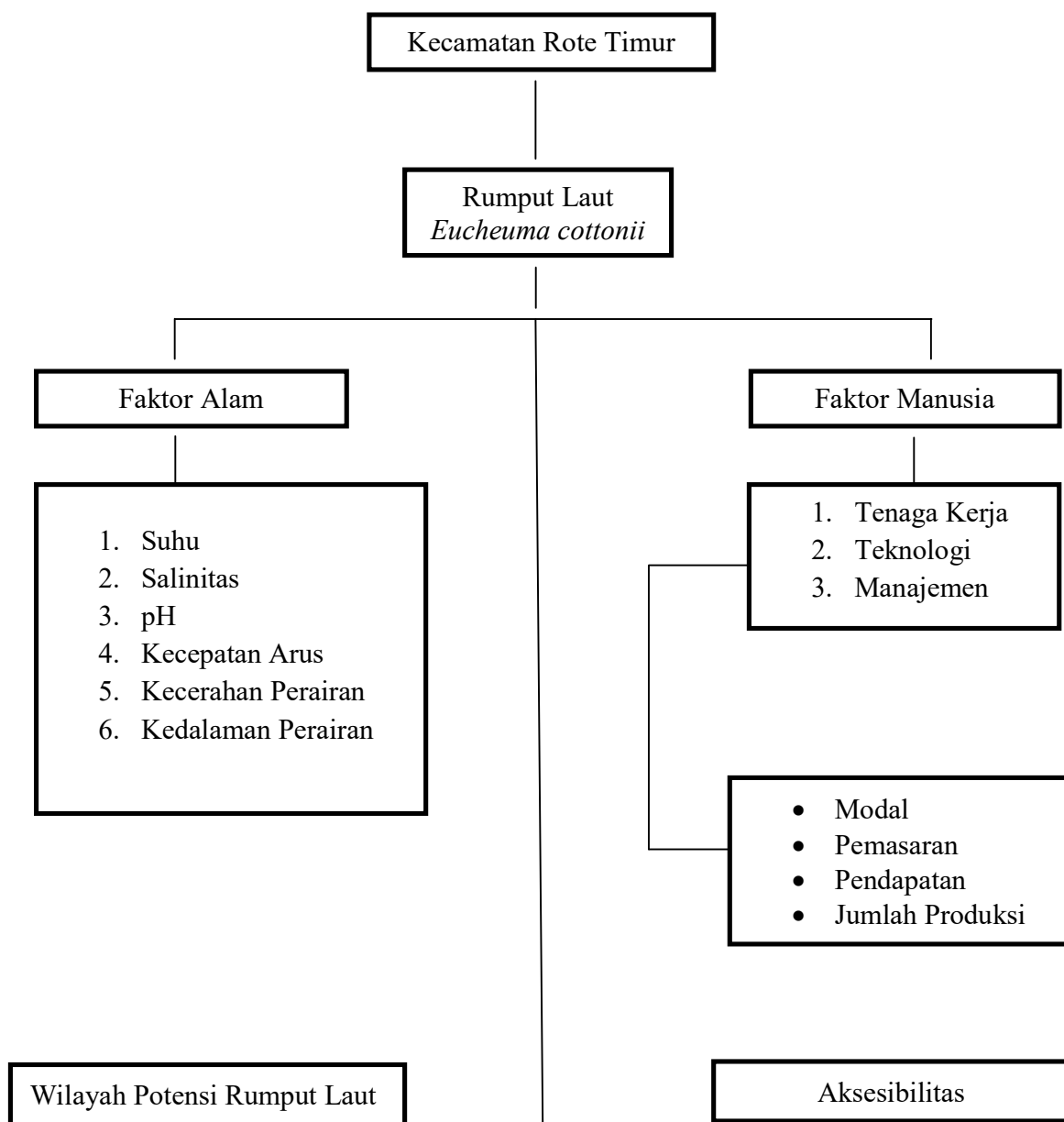
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan potensi rumput laut dan jenis- jenis rumput laut apa saja yang di kembangkan oleh petani di Desa Faifua, Kecamatan Rote Timur.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Juli - Agustus 2019, di Desa Faifua, Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao.

### Jenis dan Desain Penelitian



## Wilayah Budidaya Rumput Laut

### Desain Pemikiran Penelitian

#### Objek Penelitian

Sasaran utama dalam penelitian ini adalah meninjau secara mendalam tentang potensi rumput laut yang di budidayakan oleh masyarakat Desa Faifua, Kecamatan Rote Timur.

#### Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan pengukuran langsung dilapangan atau tempat penelitian.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan study kepustakaan atau study dokumentasi serta pihak yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain tokoh masyarakat.
3. Hasil wawancara dengan petani rumput laut guna untuk mendukung dalam penyusunan laporan.

#### Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Survey yaitu melakukan pengamatan langsung dilapangan.
2. Observasi yaitu melakukan pengukuran langsung untuk mendapatkan data penelitian.
3. Wawancara langsung dengan petani rumput laut
4. Study kepustakaan yaitu pengumpulan data melalui internet dan berpegangan pada jurnal yang terkait dengan judul penelitian.
5. Dokumentasi yaitu melakukan dokumentasi selama kegiatan berlangsung di lapangan

#### Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu berusaha mengungkapkan potensi petani rumput laut di Desa Faifua, Kecamatan Rote Timur dari kajian persepektif sosial ekonomi.

Digunakannya metode kualitatif diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati suatu individu, dan kelompok masyarakat tertentu yang dikaji dari suatu sudut pandang yang utuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, dan (3) teknik dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui situasi lingkungan penelitian dan mengetahui kegiatan petani saat bekerja. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai penyebab rendahnya pendapatan dan mengetahui kehidupan ekonomi petani, teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui catatan-catatan petani rumput laut di Desa Faifua, Kecamatan Rote Timur.

a. Teknik Observasi

Pengamatan terhadap gejala yang digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena yang tumbuh dan berkembang dan kemudian dapat dilakukan perubahan sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.

b. Teknik Wawancara

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung

c. Teknik Dokumentasi

Aktifitas atau proses sistematis dalam melakukan pengumpulan, pencarian, penyelidikan, pemakaian dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan dan bukti serta menyebarkannya kepada pengguna.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian kualitatif menurut Spradley (dalam Sugiono, 2009), yaitu memilih situasi sosial (place, actor, activity), melakukan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, observasi terfokus, analisis taksonomi, melakukan observasi terseleksi, analisis komponensial, analisis tema, temuan budaya, dan terakhir menulis laporan penelitian.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Pengamatan di Desa Faifua

#### Data Hasil Pengamatan terhadap Budidaya Rumput Laut di Desa Faifua

No	Jenis Pengamatan	Dusun I (Oesosole)	Dusun II (Manoen)	Dusun III (Nduile)	Dusun IV (Huroe)
1	Jenis rumput laut	<i>Eucheuma cottonii</i>	<i>Eucheuma cottonii</i>	<i>Eucheuma cottonii</i>	<i>Eucheuma cottonii</i>
2	Luas areal tanaman	72 Ha	110 Ha	85 Ha	83 Ha
3	Jumlah produksi	±290 kg	±515 kg	±410 kg	±325 kg
4	Jumlah petani	32 org	60 org	37 org	42 org
5	Lama panen	3 – 4 minggu	3 – 4 minggu	3 – 4 minggu	3 – 4 minggu

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung dari Juni - Juli 2019 di Desa Faifua

Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao. Jenis rumput laut yang ditemukan dalam proses budidaya oleh petani rumput laut yaitu *Eucheuma cottonii*. Secara keseluruhan di areal penelitian di Desa Faifua hanya di jumpai 1 jenis rumput laut yang menutupi areal pantai yang cukup luas. Di Desa Faifua tidak semua masyarakat merupakan petani rumput laut, di Desa ini terdapat 4 Dusun yang mata pencahariannya sebagai petani rumput laut yaitu Dusun Oesosole, Manoe, Nduile dan Huroe.

Luas area yang dibutuhkan juga tidak sama dari setiap Dusunnya, tapi

tergantung dari kemampuan para petani rumput laut dalam mengelola budidaya rumput laut. Lokasi yang dipilih untuk titik pengamatan telah memperhitungkan keterlindungan dari hempasan gelombang yang keras, sementara sebaran kondisi Dasar Perairan di Kawasan Desa Faifua, Kecamatan Rote Timur memiliki 3 substrat yaitu pasir halus, pasir berlumpur dan pasir berkarang (Hasil wawancara penulis, 2019)

#### Pembahasan Hasil Penelitian

Di Desa Faifua terdapat 4 Dusun yang membudidayakan rumput laut dengan

jangka waktu panen sekitar 3-4 minggu dengan penghasilan rata-rata sekali panen adalah 1,54 ton dari semua jumlah petani rumput laut, masing-masing Dusun sebagai berikut:

1. Dusun Manoen terdiri dari 60 petani rumput laut, lokasi ini terdapat 3 substrat yaitu substrat pasir berkarang, pasir halus dan pasir berlumpur, luas lahan yang di gunakan untuk membudidayakan rumput laut yaitu 110 ha, dengan penghasilan setiap panen sekitar  $\pm 515$  kg rumput laut kering.
2. Dusun Duile terdiri dari 37 petani rumput laut, lokasi ini juga terdapat 3 substrat yaitu substrat pasir halus, pasir berlumpur dan pasir berkarang, luas lahan yang di gunakan untuk membudidayakan rumput laut yaitu 85 ha, dengan penghasilan setiap panen sekitar  $\pm 410$  ton rumput laut kering.
3. Dusun Huroe terdiri dari 42 petani rumput laut, lokasi ini terdapat 3 substrat

yaitu substrat pasir halus, pasir berkarang dan pasir berlumpur, luas lahan yang di gunakan untuk membudidayakan rumput laut yaitu 83 ha, dengan penghasilan setiap panen sekitar  $\pm 325$  kg rumput laut kering.

4. Dusun Oesosole terdiri dari 32 petani rumput laut, lokasi ini terdapat 3 substrat yaitu substrat pasir halus, pasir berkarang dan pasir berlumpur, luas lahan yang di gunakan untuk membudidayakan rumput laut yaitu 72 ha, dengan penghasilan setiap panen sekitar  $\pm 290$  kg rumput laut kering.

Berdasarkan hasil pengamatan produksi rumput laut setiap 3 – 4 minggu yang berturut – turut yaitu; Dusun Manoe yaitu  $\pm 515$  kg; Dusun Duile yaitu  $\pm 410$  kg dan Dusun Huroe yaitu  $\pm 325$  kg dan Dusun Oesosole yaitu  $\pm 290$  kg, hasil produksi yang paling terbanyak di Dusun Manoen dan Dusun Duile.

Perbedaan produksi yang terjadi pada Dusun Manoen dan Dusun Duile disebabkan perbedaan cara adaptasi rumput laut terhadap kondisi lingkungan. Pernyataan ini senada dengan Kushartono, (2009) menyatakan bahwa tidak terlengkapinya salah satu unsure hara akan mengakibatkan menurunnya kuantitas hasil produksi. *Eucheuma cottoni* memiliki tingkat adaptasi lingkungan yang lebih baik. Kecepatan pertumbuhan dapat diukur dalam jangka waktu tertentu. Cepat atau lambatnya pertumbuhan rumput laut tergantung dari jenis rumput laut dan mutu lingkungan perairannya (Kadi dan Atmaja, 1988).

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi rumput laut yang di lihat dari lokasidi Dusun Manoe dan Dusun Duile adalah lahan yang di perlukan untuk budidaya rumput laut lebih luas dari Dusun Oesosole dan Dusun Huroe, jika luas lahan usaha budidaya rumput laut mengalami penambahan maka produksi

rumpul laut akan meningkat pula. Penambahan luas lahan usaha berarti akan meningkatkan jumlah populasi tanaman rumput laut, dengan bertambahnya jumlah populasi rumput laut cenderung akan meningkatkan produksi kering rumput laut dengan asumsi faktor produksi lain tercukupi. Hal ini dapat terjadi karena luas lahan usaha berupa pantai/lautan di Desa Faifua masih memungkinkan untuk dilakukan perluasan areal usaha rumput laut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Said (2009), bahwa variabel luas lahan sangat berpengaruh terhadap hasil produksi rumput laut , bahwa luas lahan yang dimiliki petani rumput laut mempunyai pengaruh utama untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan usahatani.

Dalam melakukan budidaya rumput laut para petani harus secara rutin memeriksa tanaman mereka agar dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Disinilah para petanidituntut untuk memiliki tenaga kerja yang baik agar hasil yang didapatkan optimal. Biasanya petani rumput laut setiap hari mendatangi lokasi budidaya guna membersihkan kotoran –kotoran yang menempel pada tanaman rumput laut, pada pelampung, tali utama dan tali jangkar, maupun yang ada di perairan sekitarnya. Untuk itu, mereka dituntut untuk memiliki tenaga kerja yang lebih banyak guna menyelesaikan kegiatan – kegiatan mereka. Dengan demikian yang menjadi penyebab timbulnya perbedaan dari hasil produksi setiap petani rumput laut di Desa Faifua adalah luas lahan budidaya dan jumlah petani rumput laut (Hasil wawancara penulis, 2019).

Rumput laut *Eucheuma cottonii* bersifat fitobentik yang tumbuh dengan cara menempel pada substrat seperti pecahan karang, karang mati, fragment karang, atau pasir, sehingga penentuan lokasi budidaya rumput laut sangat penting untuk dilakukan

berdasarkan sifat hidupnya. Sebelum menentukan kesesuaian lokasi budidaya rumput laut *Eucheuma cottonii*, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: keamanan, konflik, kemudahan dan faktor kualitas perairan. Dari faktor keamanan, keterlindungan, konflik, dan kemudahan, kawasan perairan Desa Faifua merupakan kawasan budidaya rumput laut *Eucheuma cottonii* dirancang dengan menghindari adanya konflik penggunaan lahan dengan kegiatan pariwisata dan pelayaran disekitarnya, letak lahan budidaya rumput laut yang dekat dengan daratan, sehingga akan mudah dalam mengontrol kegiatan budidaya tersebut (Anonim, 2012)

Parameter yang digunakan dalam menganalisis kesesuaian lokasi untuk budidaya rumput laut meliputi suhu, salinitas, pH, kecepatan arus, keterlindungan lokasi, jenis substrat dasar perairan dan kedalaman perairan, sehingga diketahui kawasan yang memenuhi kriteria untuk

budidaya rumput laut *Eucheuma cottoni* di Desa Faifua adalah seluas 350 ha. Perairan kawasan Desa Faifua merupakan perairan yang bersifat milik umum (common property), sehingga akan muncul persoalan dalam penanganan para pengguna lokasi tanpa pembatasan tentang siapa yang berhak dan tidak berhak memanfaatkan lokasi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan berkembangnya budidaya rumput laut *Eucheuma cottonii*. Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa kondisi ekologis perairan kawasan Desa Faifua pada saat penelitian masih dalam batas toleransi untuk budidaya rumput laut *Eucheuma cottonii* (Aljufrizal, 2007)

## KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil produksi rumput laut setiap 3 – 4 minggu yang berturut – turut yaitu di Dusun Manoe yaitu  $\pm 515$  kg; Dusun Duile yaitu  $\pm 410$  kg dan

Dusun Huroe yaitu  $\pm 325$  kg dan Dusun Oesosole yaitu  $\pm 290$  kg, hasil produksi yang paling terbanyak di Dusun Manoen dan Dusun Duile. Jenis rumput laut yang dikembangkan di Desa Faifua adalah rumput laut *Eucheuma cottoni*. Dengan mempertimbangkan besarnya potensi budidaya rumput yang dimiliki, serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi rumput laut maka dapat di sarankan kepada para petani rumput laut agar dapat menggunakan bibit unggulan yang baik serta dapat memperluas lahan budidaya, guna meningkatkan produksi rumput laut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Budidaya Rumput Laut Dalam Peningkatan Industrialisasi Melalui Ejournal-Balitbang.Kkp.Go.Id/Index.Php/Ma/Article/Viewfile/355/358*.
- Antara NTT. 2017. *Produksi Rumput Laut Capai 630.000 Ton.Cited In Https://Kupang.Antara News.Com/ Berita/ 4135/ Produksi Rumput Laut Capai 630000 Ton.13 Maret 2017*. Bowditch.

- BPPT. 2010. *Eksistensi Rumput Laut Indonesia*. Cited IN <https://www.bppt.go.id/profil/organisasi/deputitab/36-berita-bppt/3-berita-teknologi-sumber-daya-alam-kebencanaan/390>. Eksistensi Rumput Laut Indonesia.10 Maret 2018.
- BPS. 2016. *Produksi Rumput Laut Menurut Kabupaten Kota Di Provinsi NTT*. Cited In <https://ntt.bps.go.id/dynamic-table/> / 2018 /02 /09/ 629/. Produksi Rumput Laut Menurut Kabupaten Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur 2011- 2016.31 Juli 2018.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rote Ndao. 2005. *Perkembangan Ekonomi Makro Regional*. Bank Indonesia Kupang.
- DJPB KKP. 2014. *Mewujudkan Kedaulatan Rumput Laut Nasional*. Citedin <http://www.djpb.kkp.go.id/arsip/C/272/> Mewujudkan Kedaulatan Rumput Laut Nasional 10 Maret 2018.
- FAO. 2016. *The State of World Fisheries and Aquaculture 2016* .Cited in [www.fao.org](http://www.fao.org).5 April 2018.
- Freshwater, D. W. 2009. *Rhodophyta*. <http://tolweb.org/Rhodophyta>. Diakses 16 Agustus 2009.
- Pusat Riset Pengolahan dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 2004. *Pengolahan Rumput Laut*. Gramedia. Pustaka Utama.
- Republika. 2017. *Produksi Rumput Laut NTT Capai 630 Ribu Ton*. Citedin <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/08/19/ouwrx8414> Produksi Rumput Laut NTT capai 630000 Ton.13 Maret 2018.
- Rukhanah. 2005. *Produk Pengolahan Rumput Laut*. Jakarta. Penebar Swadaya
- Souk, Andi. 2019. *Potensi Rumput Laut dalam Skala Rumah Tangga*. Rote Ndao. Universitas Nusa Lontar Rote.